

Berdamai dengan Virus Corona, Apa Bisa?

Arahkita.Com

Oleh: Dr. Prudensius Maring

FRASA depan judul di atas adalah petikan pernyataan Presiden, Joko Widodo. Pernyataan itu memicu suasana "tidak biasa". Bagaimana tidak, seruan itu datang dari Presiden yang kita tahu gigih memimpin pengendalian wabah COVID-19. Ada yang menyambut gembira karena itu memberi signal kelonggaran aktivitas sosial-ekonomi. Ada yang bertanya-tanya karena pernyataan itu muncul di tengah "perang" melawan wabah COVID-19.

Suasana "tidak biasa" itu analog dengan situasi di mana dalam kondisi panas terik matahari menerpa tanah berdebu lalu tiba-tiba hujan lebat. Tanah dengan temperatur tinggi berdebu yang tiba-tiba disiram air hujan, selalu menyebarkan aroma bau tanah yang mengganggu penciuman.

Biasanya aroma itu sebentar saja, setelah hujan merata bau tanah itu hilang. Gambaran tanah-debu panas ibarat suasana darurat-sigap melawan COVID-19. Hujan yang tiba-tiba turun ke bumi ibarat seruan berdamai. Aroma bau tanah sekejap itu ibarat aneka rasa dan pertanyaan yang muncul. Saya melihat, aneka tanya dan respon publik hanya konstaksi ringan untuk mencari penjelasan.

Usai pernyataan itu, perlahan (alon-alon) muncul penjelasan. Bahkan, dari sisi masyarakat pun terlihat banyak yang proaktif mencoba mengonstruksi penjelasan dan saling berbagi pemahaman di berbagai media. Presiden, tidak hanya soal ini, terlihat persuasif dan menghendaki semua orang turut aktif "melukis" makna berdamai dengan virus corona. Tulisan ini sebuah respon cepat (quick response) dan ringan untuk turut melukis makna berdamai dengan virus corona.

Visi Seimbang Ekologis

Pernyataan berdamai dengan virus corona terlontar dari mulut seorang Presiden. Padahal, kita tahu sejak awal Presiden memimpin gerakan pengendalian COVID-19, bergelut dengan gerak turun-naik data wabah COVID-19, bekerja dengan pakar dan tim kesehatan terbaik yang kita miliki saat ini sebagai sebuah negara-bangsa.

Dalam konteks itu, saya melihat ajakan berdamai dengan virus corona itu mestinya sebagai sebuah visi besar berjangka panjang. Visi tentang cara pandang, cara hidup, dan cara bertindak baru pada tataran individu dan kolektif. Jadi ajakan berdamai itu bukan sebuah spontanitas kaget-kagetan.

Saya berpikir, mestinya ajakan berdamai dengan COVID-19 mengandung visi dan strategi adaptasi pada berbagai bidang kehidupan dalam jangka panjang. Cakupan bidang itu bisa secara ekologis, sosial-ekonomi, dan sosio-kultural. Hal-hal yang kita anggap sudah mapan-lazim dan pantas, harus dilihat ulang, dikoreksi, dan dikonstruksi ulang baik pada tataran cara pikir-pandang dan cara bertindak. Termasuk dalam hal ini adalah soal pemosisian diri kita dalam konteks relasi sosial dan relasi dalam lingkungan ekologis.

Secara ekologis, penting untuk melihat wabah COVID-19 (tentu termasuk semua jenis wabah lainnya) adalah bagian dari persoalan ekologis. Manusia, dalam sudut pandangnya sebagai pusat ekologi telah melahirkan terminologi "wabah". Seolah semua komponen dan implikasi hubungan ekologis yang terjadi harus diarahkan dan dipertanggungjawabkan kepada diri-manusia (jadi ingat etika antroposentrisme).

Padahal, dalam sudut pandang keadilan alam, wabah atas nama apapun adalah gejala yang timbul sebagai akibat terganggunya keseimbangan mekanisme ekologis bumi. Bumi dan seluruh isinya memiliki mekanisme mengatur dirinya sendiri yang kerap kita baca sebagai wabah dan bencana.

Apakah ajakan berdamai dengan COVID-19 ini lalu secara ekstrim dan serta-merta membuat kita harus menghujat etika antroposentrisme; yang kuat egonya pada manusia dan menempatkan komponen yang lain hanya sekunder dan ikutan saja. Tentu kita semua tidak harus berpindah ke etika biosentrisme. Kita boleh berada pada sisi berbeda di balik etika-etika lingkungan itu, tapi harus ada kesadaran baru bahwa wabah dan segala jenis ancaman lain terhadap manusia tidak bisa dilepaskan dari rasionalitas terganggunya keseimbangan ekologis.

Beberapa waktu lalu sebelum wabah COVID-19, kita dihebohkan oleh banyaknya ular "berwisata" ke pemukiman perkotaan. Atau heboh karena gajah berwisata dan merusak kampung-kampung di pinggir hutan. Contoh kerusakan dan kehebohan akibat ular dan gajah adalah "wabah" yang kasat mata. Tentu itu berbeda implikasi dan penanganan, tetapi hukum dasarnya serupa dengan wabah virus yang tak kasat mata.

Kesadaran secara ekologis itu tidak harus membuat kita memberi kapling khusus pada tubuh manusia untuk jadi ruang hidup (habitat) virus corona. Manusia bisa membentengi diri dengan membasmi virus corona melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Manusia boleh secara proaktif meningkatkan imunitas tubuh, boleh juga secara reaktif membunuh dan melemahkan virus melalui vaksinasi dan obat-obatan. Tetapi, manusia juga harus menyadari bahwa hidup-mati dan kepunahan virus juga ditentukan oleh komponen biotik dan abiotik lain dalam jalinan ekologis. Yang kesemuanya itu, dalam keyakinan manusia yang paling dalam adalah sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Wabah COVID-19 dan seteru manusia dengan komponen ekologi lainnya, mestinya bisa membuka mata kita pada etika eco-friendly yang tentu saja harus tetap dilihat secara kontekstual.

Hiruk pikuk kabar soal kelangkaan hewan-inang virus corona selama kepanikan wabah COVID-19 menandakan ada benih kesadaran dalam kerangka ekologis. Diskusi soal hewan-inang virus corona memang butuh pendalaman, tetapi itu mengandung pesan dalam konteks berdamai dengan COVID-19.

Berdamai dengan COVID-19 juga berarti menumbuhkan kesadaran dan tindakan untuk memelihara komponen biotik-abiotik lain dalam jejaring ekologi. Ketika inang virus terancam ia bermutasi mencari inang baru tanpa peduli bakal direspon atau disebut sebagai wabah oleh komponen biotik lainnya. Bagi virus corona, mulut, mata, tenggorokan, dan paru-paru manusia adalah habitat terbaiknya untuk ia hidup dan berkembang biak. Virus corona tidak kenal definisi bahwa organ-organ manusia yang disinggahi itu adalah "organ pernafasan vital". Virus pun tidak punya perbendaharaan kata "menyerang", ia hanya aktif mencari habitat yang nyaman.

Kesadaran ekologis untuk berdamai dengan virus corona juga secara proaktif dapat dilakukan manusia dengan mengontrol, mengekang, dan mengatur diri. Sebagai komponen ekologi yang berakal-budi, manusia bisa membentengi diri dengan berbagai cara-metode yang tidak secara langsung mengancam komponen ekologis lain dalam batas-batas toleransi. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun meski menyasar pada virus-bakteri tetapi masih dilakukan dalam ambang batas wajar, dengan konsentrasi deterjen berpotensi residu kecil. Kebiasaan pemakaian masker adalah cara-metode yang secara teknis efektif melindungi manusia, tanpa secara langsung mematikan atau membasmi virus. Menjaga jarak fisik-sosial adalah cara-metode yang bisa diterapkan tanpa mengganggu komponen ekologis lain.

Seimbang Sosial-Ekonomi

COVID-19 memberi pelajaran penting tentang cara hidup individu dan sosial yang sehat-higienis. Pelajaran tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup dan relasi sosial yang lebih berkualitasnyaman. COVID-19 seperti mengoreksi total terhadap kebiasaan kita berjejal-jejal di kereta api, TransJakarta, bus, kapal laut, pesawat, fasilitas layanan publik, yang membuat kita makin tidak peduli terhadap kenyamanan dan kesehatan kita sendiri.

Hal-hal yang nyaris kita anggap biasa dan menerimanya sebagai kelaziman dalam kehidupan sosial kita. Kealpaan mencuci tangan dari bepergian, kebiasaan membuang ludah, batuk dan bersin di sembarang tempat, cara bersalaman, bertegur sapa, dan ekspresi gembira-sedih, semua itu kini terkoreksi melalui peristiwa wabah COVID-19, tanpa ia berintensi mengajari kita. Dari sisi ilmu pengetahuan, aneka virus-bakteri serta komponen biotik-abiotik sulit dibasmi. Kita baru tahu sedikit dari "rahasia" pentingnya keberadaan makhluk berukuran amat sangat kecil itu. Dalam keterbatasan pengetahuan kita itu, lebih baik berdamai-beradaptasi dalam jalinan relasi ekologis yang sehat dan seimbang.

Filsafat ilmu sebetulnya telah mengajarkan kerendahan hati agar manusia bisa memelihara keseimbangan hidup dalam ber-iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Iptek kita baru sedikit mengungkap rahasia isi alam raya. Dengan demikian, berdamai dengan COVID-19 juga mengandung pesan agar kita rendah hati dan saling berbagi kemajuan iptek, bukan memanfaatkan untuk memenuhi ketamakan. Pihak yang kuat modal dan tamak, bisa saja memborong semua masker dan obat-obatan yang dijual di pasar, atau memblok kerjasama antartetangga atau wilayah-negara. Namun, ketamakan itu justru menciptakan ancaman buat diri kita sendiri. Ketika semua orang lain yang tidak kebagian masker dan obat terserang virus maka si penumpuk masker dan obat lebih besar peluang terserang wabah.

Manusia yang berakal-budi bisa memilih cara beradaptasi yang cerdas dan nyaman melalui kerja sama dan saling membantu. Virus corona saja terlihat kompak, bergerak cepat, berpindah dari satu negara ke negara lain. Menumpang pesawat terbaik. Mampir di tempat-tempat paling ramai dan mahir mengintai, menyerang, dan mematikan bagian tubuh manusia yang vital.

Padahal, gambaran gerak cepat virus itu adalah gambaran keluasan dan kelincahan jejaring kerjasama manusia. Virus corona meski bergerak cepat berpindah dan terkesan kompak, tapi mereka tidak bisa berbagi pengalaman dan ilmu untuk dengan sengaja menyerang manusia dengan cara terbaik mereka. Mereka tetaplah pasif, melipatgandakan dirinya pun karena ada kita.

Gambaran ini menegaskan, manusia tak boleh tinggal diam, tak boleh berhenti menempuh berbagai cara menghalau wabah COVID-19 dalam kebersamaan.

Prakarsa iptek untuk penemuan vaksin, obat-obatan, teknologi pengobatan, rekayasa sosial, dan tata kelola kehidupan sosial harus terus berlanjut. Kita tidak harus mulai dari titik nol karena kita bisa belajar dari yang lain, berbagi iptek, dan berbagi modal sosial (social capital). Jika satu jalan mandek, kita coba jalan lain.

Jika lockdown terbukti bermasalah di negara lain, kita hindari itu, tak harus mengulangnya. Jika pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak buruk secara sosial-ekonomi, maka dikoreksi secara fleksibel. Jika isolasi diri dan jarak sosial tidak efektif, diperkuat dengan cara lain. Dengan demikian, berdamai dengan virus corona bisa menunjuk pada kesadaran dan kesiapan mengadaptasi perilaku ekologis dan sosial-ekonomi yang "bersih" secara bersama dan kolektif. Bersama kita bisa!

***Dr. Prudensius Maring, Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur;
Antropolog.***